

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Sebagai pendidik profesional, guru memiliki berbagai tugas. Tugas mengajar guru bukan hanya sebatas mentransfer pengetahuan, akan tetapi membantu mengembangkan siswa, baik secara individual, sosial, sikap maupun moral. Sebagai mana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 1 No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, bahwa guru sebagai “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Semua komponen dalam pembelajaran akan sangat ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan, kualitas pembelajaran serta perkembangan kompetensi siswa sangat ditentukan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Stenhouse (Muchtari, 2014) bahwa guru sebagai sentralitas faktor penentu pendidikan.

Guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dapat berkomunikasi dengan siswa. Pengalaman belajar diarahkan untuk membantu proses belajar siswa. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran tidak dapat terpisahkan dari proses dialogis diantara subjek pembelajar. Karena pada hakikatnya, pembelajaran melibatkan proses interaksi siswa dengan lingkungannya sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan Gilson, *et.al.* (2014, hlm. 101) yang menyatakan bahwa, “*according to some theorists, learning and development can occur within the interactions between teachers and students in the sociocultural context of classroom*”

Pembelajaran merupakan proses yang sangat kompleks serta melibatkan berbagai komponen. Membangun suasana kelas dengan melibatkan siswa merupakan hal yang esensial dalam pembelajaran. Tanpa adanya interaksi diantara guru dan siswa, pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

Interaksi guru dan siswa dapat terjalin melalui pertanyaan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya diciptakan melalui pemberian pertanyaan. Seperti menurut Jacobsen *et al.* (2009, hlm. 172), “bertanya membantu mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning environment*)”. Dengan memberikan pertanyaan, diharapkan terjadi interaksi edukatif dalam pembelajaran. Menurut Achmadi dan Shuyadi (Djamarah, 2005, hlm. 11) interaksi edukatif merupakan “suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan”.

Salah satu prinsip dalam pembelajaran konstruktivis adalah mencari tahu dan menghargai sudut pandang siswa. Brooks dan Brooks (Schunk, 2012, hlm. 366-367) menyatakan bahwa, “memahami perspektif-perspektif siswa adalah hal yang sangat penting untuk merencanakan aktivitas-aktivitas yang menantang dan menarik. Dalam hal ini guru harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menghidupkan diskusi-diskusi dan mendengarkan apa yang dikatakan siswa”. Hal tersebut sejalan dengan Lewis bahwa “*questions should play a central role in the learning process*”.

Belajar merupakan proses berpikir dan merasakan. Hernawan dkk (2010) mengemukakan bahwa aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Yang dapat diamati oleh guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut. Manifestasi dari belajar tersebut dapat terlihat diantaranya ketika siswa menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, kita memahami bahwa pertanyaan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Pembelajaran

yang efektif salah satunya dapat terjadi ketika guru mendorong siswa untuk berpikir dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Guru dapat menstimulus kedua hal tersebut dengan pertanyaan. Dengan kata lain, salah satu peran dari pertanyaan adalah sebagai sarana untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Sebagaimana manfaat pertanyaan yang dikatakan oleh Hunkins (Wilens, 1987, hlm. 154) '*Questions can facilitate an individual's thinking, enabling active participation in learning*'. Selanjutnya Taba (Ciegg dalam Wilens, 1987, hlm. 11) melihat pertanyaan sebagai "*the single most influential teaching act, because of the power of question to impact student thinking and learning*".

Penyampaian materi secara langsung dan tidak langsung memberikan pengaruh yang berbeda. Penyampaian secara langsung memposisikan guru dominan dalam pembelajaran, sedangkan siswa cenderung mendengarkan pemaparan yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa diibaratkan sebagai *sponges*. Adapun penyampaian materi secara tidak langsung memberikan ruang kepada siswa untuk memproses atau membangun pengetahuannya sendiri. Guru dapat memfasilitasi hal tersebut salah satunya dengan memberikan pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Ciegg (Wilens, 1987, hlm. 20), "*previous research on classroom questioning has provided data on those approaches that appear to be most effective in rather traditional classroom settings*".

Selain pertanyaan dalam pembelajaran, strategi bertanya yang digunakan dalam mengajukan pertanyaan merupakan aspek penting untuk diperhatikan. Terdapat beberapa strategi bertanya yang perlu diperhatikan guru. Strategi tersebut adalah penyebaran pertanyaan (*redirection*), respon terhadap jawaban yang salah (*prompting*), penggunaan pertanyaan lanjutan (*probing*), dan pemberian waktu tunggu (*wait time*) (Wilens, 1987; Jacobsen et al, 2009; dan Sadker et al, 2011). Menurut Henniger (Jacobsen et al. 2009, hlm. 172) penerapan strategi bertanya secara efektif akan meningkatkan interaksi secara signifikan dengan memperluas pemahaman siswa dan melibatkan mereka secara aktif.

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran. Dalam Kurikulum 2006, tujuan IPS di SD yang sangat erat kaitannya dengan aspek pengetahuan adalah “mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya”. Aspek pengetahuan bukan hanya menekankan pada kemampuan mengingat melalui proses hapalan saja, akan tetapi diarahkan agar siswa dapat berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan dalam semua bidang kehidupan yang begitu cepat harus direspon oleh pendidikan, termasuk dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran harusnya dibudayakan menjadi laboratorium untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Tujuan lain dari pembelajaran adalah aspek afektif. Pendidikan bukan hanya berfokus pada aspek kognisi semata. Seperti diungkapkan Lickona (2013) bahwa pendidikan di sekolah bukan hanya mendorong siswa untuk menjadi cerdas, akan tetapi juga mendorong menjadi pribadi yang baik. Selain itu, berdasarkan kurikulum standar untuk *social studies* (NCSS, 1994, hlm. 11) bahwa salah satu prinsip pembelajaran IPS yang memiliki kekuatan (*powerful*) adalah berbasis nilai (*value-based*).

Tujuan pendidikan dalam aspek afektif secara khusus untuk mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang baik. Setiap siswa tidak hanya perlu menjadi pribadi yang pintar dalam pengetahuan, akan tetapi lebih penting bahwa setiap siswa menjadi pribadi dengan karakter yang baik. Membina kepribadian siswa perlu dimulai sejak dini. Dalam pendidikan formal, guru di SD mempunyai kewajiban tersebut. Hal tersebut telah diamanatkan, bahwa salah satu tujuan IPS di SD berdasarkan Kurikulum 2006 agar siswa “memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan”.

Pertanyaan dalam aspek afektif pun perlu dimunculkan dalam pembelajaran. Karena setiap harinya manusia tidak terlepas menggunakan nilai yang digunakan untuk ‘*value judgement*’. Berdasarkan paparan diatas, terlihat bahwa pertanyaan meliputi aspek kognitif dan aspek afektif. Oleh karena itu, secara umum pertanyaan akademik digunakan sebagai instruksi pembelajaran

dan rangsangan yang disampaikan kepada siswa mengenai elemen konten untuk dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran, guru lebih banyak memberikan pertanyaan ingatan yang bersifat hafalan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Isjoni (2007, hlm. 72), pembelajaran IPS di Sekolah Dasar selama ini lebih ditekankan pada penguasaan materi sebanyak mungkin sehingga suasana belajar bersifat kaku, dan terpusat pada satu arah serta tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif. Budaya belajar lebih ditandai oleh budaya hafalan dari pada budaya berpikir, akibatnya siswa menganggap bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan saja.

Menurut Bula (2014, hlm. 2), dalam pembelajaran IPS guru memberikan pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan yang bersifat hafalan dan guru kurang mendorong siswa mengeluarkan pendapat. Adapun permasalahan yang ditemukan Harmianto (2012), prestasi belajar masih berpatokan pada tercapainya aspek kognitif sedangkan pendidikan nilai kurang memperoleh perhatian. Permasalahan lainnya dipaparkan oleh Tobing (2014, hlm. 3) guru tampak melakukan tanya jawab secara terbatas. Guru hanya menunjukkan satu atau dua orang siswa untuk menjawab pertanyaan dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru umumnya berupa ingatan, sehingga siswa menjawab secara serentak.

Permasalahan lain terjadi ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan disebabkan karena cara guru dalam memberikan pertanyaan. Posisi guru cenderung *powerful*, sedangkan posisi siswa *powerless*. Oleh karena itu, siswa tidak diberdayakan menjadi dirinya sendiri dan tidak menstimulus siswa untuk terlibat dalam mengubah keadaan lingkungannya ke arah yang lebih baik. oleh karena itu pembelajaran belum mendorong siswa mengembangkan otonominya.

Permasalahan lainnya dalam strategi bertanya guru ketika kegiatan pembelajaran. Setelah memberikan pertanyaan, khasnya guru hanya memberikan waktu satu detik untuk meminta siswa menjawab pertanyaan

(Sadker, *et al.* 2011; Wilen, 1987). Selain itu, pada umumnya guru tidak mengarahkan pertanyaan kepada beberapa siswa. Tetapi lebih sering mengajukan pertanyaan kepada siswa yang diyakini memiliki kemampuan lebih tinggi (Jacobsen *et al.* 2009, hlm. 179). Adapun menurut Eggen dan Kauchak (Jacobsen *et al.* 2009, hlm. 181), ketika siswa salah dalam menjawab pertanyaan guru, pada umumnya guru berpindah kepada siswa lain. Hal ini tentu menjadikan siswa kecil hati dan secara psikologis merasa terusir dari diskusi.

Strategi bertanya terkadang diabaikan oleh guru dalam pembelajaran. Hal tersebut tentunya akan merugikan guru dan siswa. Menurut Feldman (Lang dan Evans, 2006, hlm. 247) “*many teacher feel inadequately prepared in this critical component of effective teaching. Teacher education and induction program sometimes gloss over questioning strategies. This is a disservice to both teachers and their students*”. Selain itu, motivasi dan ketertarikan siswa kurang dalam pembelajaran dikarenakan guru kurang tepat dalam memberikan pertanyaan, seperti yang diungkapkan Critelli dan Tritapoe (2010, hlm 1).

There are many classrooms in which it seems that the students lack motivation and interest in what the teacher is discussing. This is frequently because the teacher lacks the proper questioning skills to keep students actively engaged and interested in the material.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat diketahui terdapat kesenjangan atau ketidaksesuaian dalam realita kegiatan pembelajaran dengan kondisi ideal berdasarkan teori. Ketidaksesuaian tersebut memunculkan berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh pertanyaan yang disampaikan guru dan strategi yang digunakan dalam memberikan pertanyaan. Walaupun merupakan bagian kecil dalam pembelajaran, akan tetapi memberikan dampak yang besar.

Dapat kita pahami bahwa pentingnya pertanyaan dalam pembelajaran dikarenakan memberikan berbagai manfaat. Metode apa pun yang digunakan, pertanyaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran yang efektif. Hal ini termasuk dalam pembelajaran IPS, bahwa guru harus memberikan pertanyaan dalam aspek kognitif dan afektif sehingga dapat

menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang cerdas dan baik.

Penggunaan strategi bertanya dapat membantu pembelajaran menjadi efektif, baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas, dapat memperluas pemahaman siswa dan meningkatkan kualitas jawaban yang diberikan. Secara kuantitas, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan dengan melibatkan siswa secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pertanyaan dan strategi bertanya merupakan salah satu hal yang pokok dalam pembelajaran. Jika digunakan dengan efektif, akan memungkinkan guru dalam memfasilitasi tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik.

Implikasi lainnya bahwa pertanyaan dalam kelas menjadi topik yang diteliti secara luas (Cotton, 1995). Hal yang sama diungkapkan Gilson *et al*, (2014, hlm.120) bahwa pertanyaan guru dalam konteks diskusi pembelajaran telah mendapatkan perhatian dari para peneliti. Diantara penelitian yang relevan tersebut telah dilakukan oleh Anggraeni yang meneliti pertanyaan guru dalam pembelajaran IPA di SD.

Berdasarkan uraian dan temuan yang telah dipaparkan, pertanyaan guru dan strategi bertanya dalam pembelajaran dapat mempengaruhi berpikir siswa serta dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu mendorong peneliti untuk melakukan kajian mengenai pertanyaan dan strategi bertanya guru dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pertanyaan dan strategi bertanya guru dalam pembelajaran IPS di SD. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana kategori pertanyaan dan strategi bertanya guru dalam pembelajaran IPS di SD?”.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis membatasi pembahasan penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kategori pertanyaan guru ditinjau dari aspek kognitif dan afektif dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas IV SD?
2. Bagaimana kategori pertanyaan guru ditinjau dari aspek kognitif dan afektif dalam evaluasi pembelajaran IPS di kelas IV SD?
3. Bagaimana strategi bertanya yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas IV SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kategori pertanyaan guru ditinjau dari aspek kognitif dan afektif dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas IV SD.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kategori pertanyaan guru ditinjau dari aspek kognitif dan afektif dalam evaluasi pembelajaran IPS di kelas IV SD.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi bertanya yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas IV SD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam aspek pertanyaan dan strategi bertanya guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, untuk memperoleh informasi mengenai pertanyaan dan strategi bertanya yang digunakan dalam pembelajaran IPS dan menjadi bahan refleksi agar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam memberikan pertanyaan.
- b. Bagi kepala sekolah, untuk memperoleh informasi mengenai pertanyaan dan strategi bertanya guru dalam pembelajaran IPS di

Sekolah Dasar, yang dijadikan sebagai bahan evaluasi dan refleksi bagi program pembinaan dan pelatihan guru.

E. Stuktur Organisasi Tesis

Agar dapat memberikan gambaran yang sistematis, maka peneliti menyusun stuktur organisasi dalam beberapa bab. Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Dalam latar belakang, penulis memaparkan beberapa masalah dalam pembelajaran yang khususnya berkaitan dengan pembelajaran IPS. Rumusan masalah memuat beberapa pertanyaan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Bagian terakhir merupakan manfaat penelitian, yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II penulis memaparkan kajian pustaka yang mendukung dalam penelitian ini. Dalam kajian pustaka dipaparkan mengenai pembelajaran IPS di SD, pertanyaan dalam pembelajaran, jenis pertanyaan guru, srategi-strategi bertanya dan hasil penelitian terdahulu. Pada bab III, penulis memaparkan metodologi penelitian yang bersifat prosedural. Secara rinci meliputi, pendekatan dan metode penelitian, tempat dan partisipan, penjas istilah, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data serta prosedur penelitian.

Bab IV peneliti menyampaikan dua hal utama, yakni temuan dan pembahasan penelitian. Temuan penelitian dideskripsikan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pemaparan temuan dan pembahasan, peneliti menggunakan pola tematik. Bab V berisi simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis temuan penelitian.